

**PEMBERIAN REWARD DALAM PROSES PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Oleh: E VI S U S A N T I
STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk melihat bentuk pemberian reward dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah. Adapun hasil penelitian ini yaitu: (1) Bentuk-bentuk pemberian reward dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah berupa pemberian reward berupa material (jajan gratis, uang saku, tas, sepatu, baju seragam, alat tulis, piagam dan piala) dan pemberian reward non-material yaitu segala tindakan guru yang tujuannya tidak lain selain untuk memberi motivasi kepada siswa; (2) Dampak Pemberian Reward dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah yaitu, a. Dampak positif: siswa semangat dalam belajar, dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi, sebagai contoh bagi siswa lainnya, b. Dampak negatif: Reward yang berlebihan dapat membuat siswa menjadi terlena, terdapat siswa yang merasa sombong akan prestasinya, dan membutuhkan biaya yang cukup mahal (3) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberian reward dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah, Faktor pendukung: Sarana dan prasarana memadai, dorongan Guru dan sekolah yang kuat dalam memotivasi, semua guru konsisten untuk menerapkan reward pada saat kegiatan belajar mengajar, SDM guru yang memadai. Faktor penghambat: Lingkungan yang kurang baik, kurangnya kesadaran dalam diri siswa, kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa.

Kata Kunci: *Pemberian Reward, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This research is motivated by the desire of researchers to see the form of reward in the learning process of Islamic Religious Education In SMA Muhammadiyah. The results of this study are: (1) The forms of reward in the learning process of Islamic Religious Education in SMA Muhammadiyah Gunung Meriah in the form of reward in the form of materials (free jajan, pocket money, bags, shoes, uniforms, stationery,) And the non-material reward is all the actions of teachers whose purpose is none other than to motivate the students; (2) Impact of Reward in the learning process of Islamic Education in SMA Muhammadiyah Gunung Meriah that is, a. Positive impact: students 'enthusiasm in learning, can increase students' motivation for achievement, for example for other students, b. Negative impact: Excessive reward can make students become complacent, there are students who feel arrogant about their achievement, and costly enough (3) Supporting factors and inhibitors of reward in learning process of Islamic Education is, Supporting Factor: Facilities and Adequate infrastructure, strong teacher and teacher motivation, all teachers are consistent to apply rewards when teaching and learning activities, adequate teacher human resources. Inhibiting factors: Poor environment, lack of awareness in students, lack of communication and cooperation with parents.

Keywords: *Giving Reward, Learning, Islamic Religious Education*

مستخلص

ويأتي هذا البحث بدافع من رغبة الباحثين في رؤية شكل المكافأة في عملية تعلم التربية الدينية الإسلامية في سما المحمدية. نتائج هذه الدراسة هي: (1) أشكال المكافأة في عملية تعلم التربية الدينية الإسلامية في سما المحمدية غونونغ ميريا في شكل مكافأة في شكل مواد (جajan مجانية، مصروف الجيب، أكياس، أحذية، زي، القرطاسية،) والمكافأة غير المادية هي كل أعمال المعلمين الذين ليس هدفهم سوى تحفيز الطلاب؛ (2) تأثير المكافأة في عملية التعلم في التربية الإسلامية

في سما المحمدية غونونغ ميريا هذا هو، أ. التأثير الإيجابي: حماسة الطلاب في التعلم، يمكن أن تزيد من التحفيز للطلاب لتحقيق، على سبيل المثال للطلاب الآخرين، ب. التأثير السلبي: يمكن أن تؤدي المكافأة المفرطة إلى جعل الطلاب راضين، وهناك طلاب يشعرون بالتغطرس حول إنجازهم، ومكلفا بما فيه الكفاية (3) العوامل الداعمة ومثبطات المكافأة في عملية التعلم في التربية الإسلامية هي عامل دعم: المرافق والبنية التحتية الكافية، قوية المعلم والمعلم التحفيز، جميع المعاملين متسقة لتطبيق المكافآت عندما أنشطة التدريس والتعلم، والموارد البشرية المعلم كافية. العوامل المثبطة: سوء البيئة، وعدم وعي الطلاب، وعدم التواصل والتعاون مع الآباء والأمهات.

كلمات البحث: إعطاء المكافأة، التعلم، التربية الدينية الإسلامية

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai kemampuan untuk beragama. Dalam perkembangannya ia memerlukan bimbingan agar bisa mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu bantuan dan bimbingan yang dibutuhkan adalah melalui proses pendidikan agama Islam.

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan generasi mendatang yaitu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan oleh pemerintah yang tertulis ditujuan Pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia indonesia sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, demokratis, menjunjung tinggi Hak Azasi Manusia, menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan seni, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan berbangsa agar mampu mewujudkan kehidupan yang cerdas.¹

Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar guru harus bisa memotifasi peserta didiknya, agar mereka senantiasa semangat dan giat dalam belajar. Untuk mencapai tujuan tersebut guru juga perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa

sehingga guru dapat memberikan motivasi yang tepat kepada peserta didik. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan menjadi optimal, makin tepat motivasi yang diberikan makin tinggi pula keberhasilan belajar itu, sehubungan dengan hal tersebut, motivasi merupakan hal yang paling penting dalam belajar, namun ada cara lain yang bisa diterapkan selain memberikan motivasi yaitu dengan memberikan *reward* siswa merasa dihargai disegala prestasi dan usaha belajarnya.

Pemberian *reward* yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*Feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi.

Pemberian *reward* adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. *Reward* dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, antusias, dan menghindari respon yang negatif, penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pemberian *reward* harus dilakukan dengan segera dan juga bervariasi.

Pemberian *reward* merupakan suatu sarana motivasi yang sangat pokok, dalam proses belajar mengajar pemberian *reward* (seperti pemberian penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik dari siswa) merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga dengan penguatan tersebut diharapkan siswa akan terus berusaha berbuat yang lebih baik. Misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata "bagus" kepada siswa yang dapat mengerjakan pekerjaan yang baik akan besar pengaruhnya terhadap siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang telah dicapainya dan siswa lain diharapkan akan berbuat seperti itu.

Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana berjalannya proses belajar mengajar di sekolah. SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil merupakan salah satu lembaga yang guru Pendidikan Agama Islamnya menggunakan metode *reward* sebagai suatu cara untuk meningkatkan motivasi belajar dan tentunya guru Pendidikan Agama Islam mempunyai cara tersendiri bagaimana *reward* yang diberikan tersebut dapat direspon siswa dengan baik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajarnya.

B. Pembahasan

1. Tinjauan Tentang Pemberian Reward

➤ **Pengertian Reward**

Secara etimologi *reward* berasal dari bahasa Inggris, kata ini diambil dari istilah psikologi yang diembriokan oleh Thorndike.² Dalam memenuhi kebutuhan anak, orang tua memiliki kemampuan “menghadiah” anak, ahli psikologi menggunakan istilah “hadiah” atau “ganjaran” untuk segala sesuatu yang dimiliki oleh orang tua yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak (memperoleh hadiah dari padanya).³

Reward adalah sesuatu yang diberikan atau dilakukan dalam hasil penerimaan yang baik, ini bisa kembali kepada sesuatu yang abstrak ataupun kongkrit. *Reward* dapat berupa situasi, atau daftar verbal yang menghasilkan kepuasan atau meningkatkan kemungkinan mempelajari tindakan.⁴ Dari sini, dapatlah dikatakan bahwa ada sinyalemen *reward* tidak selamanya berupa materi. Sebagaimana pemahaman umum, *reward* identik dengan hadiah yang dijumpai hanyalah berupa benda atau barang yang diberikan dengan tujuan tertentu. Agaknya hadiah semacam kado, parcel, dan bingkisan semacamnya, atau mungkin berupa barang-barang berharga lainnya.

➤ **Bentuk-bentuk Reward**

Apapun bentuk penghargaan yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak. Bila tidak, akan kehilangan efektivitasnya. Contoh sederhana, sebelum anak mengerti kata-kata, pujian hanya memiliki sedikit arti, kecuali bila disertai senyuman, pelukan atau bentuk komunikasi non-verbal lainnya. Sebaliknya bila bentuk komunikasi non-verbal ini digunakan bagi anak yang lebih besar, bentuk ini kurang efektif dibandingkan kata-kata pujian. Hadiah kadang-kadang diberikan sebagai penghargaan untuk suatu perilaku yang baik. Suatu hadiah dapat merupakan suatu tanda kasih sayang, penghargaan atas kemampuan dan prestasi seorang anak, bentuk dorongan atau tanda kepercayaan. Apapun situasinya hadiah menambah rasa harga diri anak, atau mungkin suatu perlakuan istimewa, semisal izin menonton dan yang lainnya. Intinya bernilai sebagai sumber motivasi untuk melanjutkan perilaku yang baik lebih besar.⁵

Dengan mengaitkannya kepada perkembangan anak dan tentu

saja kondisi sekiranya bentuk *reward* apa yang harus diberikan, kiranya kesulitan untuk membatasi apa saja bentuk dari *reward*. Akan tetapi, *reward* sebagai penghargaan terhadap pembenaran atas perilaku yang telah dilakukan untuk memotivasi agar terjadi penguatan dan pengulangan yang lebih besar dapat dijadikan batasan untuk mendasari bentuk *reward* itu sendiri. Dengan kata lain, bentuk *reward* meliputi segala sesuatu yang bersifat positif dan dapat menimbulkan kesan baik terhadap perilaku yang telah dilakukan. Secara umum *reward* dapat berupa materi dan nonmateri.

➤ **Tujuan Pemberian *Reward***

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian *reward* adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik, dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri⁶ Selain itu tujuan pemberian *reward* adalah sebagai alat untuk membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.⁷

Pemberian *reward* akan sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam memberikan stimulus yang baik, dengan adanya *reward* akan berdampak pada siswa yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan. Pemberian *reward* adalah bentuk reinforcement atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi, maka pemberiannya harus tepat dengan kondisi siswa.

➤ **Macam-macam *Reward***

a. Peringkat dan simbol-simbol lain

Bentuk *reward* yang paling lazim digunakan adalah peringkat huruf atau angka meskipun simbu-simbul lain seperti tanda bintang, centang, tanda benar dan lain-lain kadang-kadang juga digunakan. Pemberian peringkat dengan cara yang betul dan adil merupakan *reward* yang paling tepat jika dikaitkan langsung dengan usaha siswa, prestasi dan kemampuan.

b. Penghargaan

Reward ini dapat berupa berbagai hal yang mempunyai arti adanya "Perhatian" kepada siswa. Kata-kata pujian dapat dikategorikan sebagai pemberian perhatian dan pengakuan atas keberhasilan siswa.

c. *Reward* berupa kegiatan

Ada kalanya suatu pekerjaan, tugas ataupun kegiatan-kegiatan

lain menjadi dambaan bagi siswa untuk memperoleh kesempatan untuk melakukannya. Misalnya, seorang siswa yang memperlihatkan kemajuan dalam membaca Al Qur'an, ditunjuk untuk menjadi pemimpin dalam tadarus Al Qur'an.

d. *Reward* berupa benda

Di dalam praktek telah banyak dilakukan oleh guru yakni pemberian *reward* yang berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi siswa. *Reward* tersebut antara lain berupa: makanan, uang, alat-alat tulis, alat-alat permainan atau buku-buku.⁸ Dalam memberikan *reward* yang berupa benda ini, guru dituntut untuk mempertimbangkan dengan lebih cermat dibandingkan dengan pemberian *reward* dalam bentuk lain.

➤ **Komponen Keterampilan Memberikan Reward**

Beberapa komponen yang perlu dipahami yang dilakukan oleh guru adalah memberikan *reward* secara bijaksana dan sistematis adalah:

a. Pemberian *reward* Verbal

Reward verbal dapat dinyatakan dalam dua bentuk, yakni:

1. Kata-kata seperti: bagus, ya, tepat, betul, bagus sekali dan sebagainya.
2. Kalimat seperti: pekerjaanmu bagus sekali, caramu memberikan penjelasan bagus sekali dan sebagainya.

b. *Reward* berupa mimik muka dan gerakan badan (*gestural*)

Reward berupa gerak badan dan mimik muka antara lain: senyuman, anggukan kepala, acungan ibu jari, tepuk tangan dan sebagainya, seringkali digunakan bersamaan dengan *reward* verbal "pekerjaanmu baik sekali" pada saat itu guru mengangguk kepala.

c. *Reward* dengan cara mendekati anak

d. Memberikan *Reward* dengan sentuhan

e. Memberikan *reward* dengan kegiatan yang menyenangkan

f. Pemberian *reward* berupa simbol atau benda

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak, untuk anak tingkat dasar berbeda dengan anak usia sekolah lanjutan, anak SMA yang berprestasi diberikan penghargaan berupa simbol atau benda ini dapat berupa alat tulis dan buku, dapat pula berupa komentar tertulis

pada buku.⁹

➤ **Kelebihan dan kelemahan *Reward***

a. Kelebihan *reward*

Menurut Rasimin dan Imam Subqi secara umum kelebihan penerapan metode *reward* sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa siswa untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersifat progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰

b. Kelemahan *reward*

Menurut Saleh pemberian *reward* dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga bisa mengakibatkan siswa merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.¹¹

➤ **Hal yang harus dipertimbangkan dalam memberikan *Reward***

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian *reward*:

- a. *Reward* hendaknya diberikan secara spontan, artinya jangan sampai ditangguhkan terlalu lama.
- b. *Reward* hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
- c. *Reward* hendaknya disesuaikan dengan kesenangan atau minat siswa.
- d. Pada waktu penyerahan *reward* hendaknya disertai dengan penjelasan rinci tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima hadiah tersebut.

2. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

➤ **Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran merupakan

aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.¹² Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹³

Pembelajaran PAI adalah proses transformasi dan internalisasi pengetahuan nilai-nilai dan ketrampilan melaksanakan ajaran agama Islam yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, internalisasi PAI dalam diri manusia melalui proses pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁴

➤ **Dasar Pendidikan Agama Islam**

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan bagi semua kegiatan didalamnya.

Dasar Pendidikan Agama Islam secara garis besar ada tiga yaitu: Al-qur`an, As-sunnah, dan perundangan yang berlaku di Negara Indonesia.

a. Al-Qur.an

Kedudukan Al-Qur.an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur.an Surah Al-Alaq ayat 1-5.

b. As-Sunnah

As-Sunnah berisi pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya dan muslim yang bertaqwa.¹⁵ Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa menuntut ilmu maka akan mengetahui adanya Dzat Allah dan sifatnya, akan mengetahui bagaimana cara ibadah, mengetahui haram dan halal, dengan ilmu akan mengetahui adanya tingkah laku hati (prilaku hati) seperti akhlaq terpuji (sabar, syukur, dermawan, budi pekerti, jujur, ikhlas), akhlaq tercela (dendam, dengki, takabur, riya, marah dan bermusuhan).

c. Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Adapun Dasar Pendidikan Nasional yang berlaku di Indonesia tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

20 Tahun 2003 pada BAB II Pasal 2 Yaitu : “Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu,seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu dasar tujuan pendidikan negara Indonesia.

➤ Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan masyarakat, oleh karenanya tujuan pendidikan haruslah individu maupun sebagai masyarakat, Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

1. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat sehingga ia menemui Tuhannya telah memurnikan hak-hak Allah yang telah diwajibkan atasnya.
2. Tujuan ilmiah yang bersifat kedunian, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.¹⁶

Sedangkan fungsi pendidikan agama bagi anak adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mempunyai akhlak yang luhur, berilmu pengetahuan dan memiliki ketrampilan yang dapat disalurkan.

➤ Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar meliputi beberapa aspek-aspek pembelajaran yaitu Al Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁷ Adapun pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat MA/SMA adalah:

- a. *Keimanan*, yaitu memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejadad ini.

- b. *Pengamalan*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. *Pembiasaan*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. *Rasional*, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. *Emosional*, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. *Fungsional*, menyajikan bentuk semua standar materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. *Keteladanan*, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia yang berkepribadian.¹⁸

C. Kesimpulan

Dari paparan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, ditemukan beberapa hal penting yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan yang berhubungan dengan pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah yaitu:

Bentuk-bentuk pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah antara lain: pemberian *reward* berupa material (jajan gratis, uang saku, tas, sepatu, baju seragam, alat tulis, piagam dan piala) dan pemberian *reward* non-material yaitu segala tindakan guru yang tujuannya tidak lain selain untuk memberi motivasi kepada siswa yang berprestasi agar tetap semangat dalam mempertahankan dan meningkatkan prestasinya serta menjadi contoh untuk siswa lainnya agar menjadi lebih termotivasi dan yang terpenting adalah agar setiap diri siswa tertanam sifat kompetitif dalam melakukan kebaikan.

Pemberian *Reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah berdampak pada dua hal utama yaitu berdampak pada dampak negatif dan positif. Dampak negatif dari proses pelaksanaan pemberian *reward* pendidikan agama Islam di SMA Muhammadiyah adalah adanya *reward* yang berlebihan maka akan ada sebagian siswa yang merasa sombong atau angkuh akan prestasi yang diperolehnya. Sedangkan dampak positif dengan adanya *reward* adalah siswa menjadi bersemangat untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan gurunya, pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi anak-anak untuk berprestasi, dan yang terakhir dapat menjadi pendorong bagi siswa lainnya untuk mengikuti temannya yang telah memperoleh pujian dari guru.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah : Faktor pendukung, (1) Sarana dan prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah sudah memadai dan mendukung terselenggaranya upaya peningkatan prestasi siswa, (2) Dorongan Guru dan sekolah yang kuat dalam memotivasi siswa mencapai prestasi dan membentuk peserta didik lebih berkarakter, (3) Semua guru konsisten untuk menerapkan *reward* pada saat kegiatan belajar mengajar, (4) SDM guru yang memadai. Faktor penghambat, (1) Lingkungan yang kurang baik, (2) Kurangnya kesadaran dalam diri siswa, (3) Kurangnya komunikasi dan kerjasama dengan orang tua siswa

D. Saran

Sebagai saran dari peneliti yang berkaitan dengan pemberian *reward* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Bagi Guru

1. Bagi Yayasan

Yayasan agar lebih memperhatikan para anak-anak di SMA Muhammadiyah, seperti memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada siswa untuk memajukan prestasi baik di bidang akademik ataupun non akademik, menyediakan fasilitas sekolah, dan memberikan *reward* bagi siswa melalui sekolah karena hal tersebut sangat mendukung kemajuan sekolah kedepannya. Selain *reward* kepada anak-anak, *reward* juga perlu diberikan kepada guru-guru yang berprestasi agar lebih giat lagi mengajar dan lebih giat meningkatkan

prestasi anak-anak.

2. Bagi SMA Muhammadiyah

Di harapkan SMA Muhammadiyah menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lain tentang cara peningkatan mutu pendidikan agama Islam yang dilakukan misalnya melalui pemberian reward.

3. Bagi Guru

Sebagai guru sebaiknya dapat menerapkan cara-cara yang santun dalam proses pengajaran di kelas. *Reward* diberikan kepada anak yang telah mencapai standar kompetensi yang diharapkan, sehingga siswa akan bersemangat dalam belajar. Selain itu guru juga harus berusaha semaksimal mungkin untuk menumbuhkembangkan minat siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

4. Bagi siswa

Untuk menunjang keberhasilan belajar hendaknya siswa mampu menumbuhkan dan memberdayakan prestasi yang terdapat dalam dirinya dan lebih meningkatkan belajar meskipun tidak ada yang mendorongnya untuk belajar.

5. Perlu adanya interaksi yang aktif antara guru dan siswa, sehingga pola pemberian *reward* yang diterapkan oleh guru benar-benar dapat meningkatkan prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid dan Dian Andayani, 2005, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, 1993, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006
- Lexy J. Moleong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Ramayulis, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Rasimin dan Imam Subqi, 2009, *Belajar PeDe: Kontestualisasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Saleh, 2005, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta
- Siti Kursini, dkk, 2007, *keterampilan dasar mengajar, berorientasi*

- pada kurikulum berbasis kompetensi. Fakultas Tarbiah: UIN Malang
Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
SuharsimiArikunto, 2006, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Putra
Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
Sumardi Suryabrata, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bandung : Citra Umbara
Webster Noah, 1989, *Dictionary of English Language*, New York: Portland
Zuhairini, 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Askara

(Endnotes)

- 1 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7
- 2 Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 248-249.
- 3 Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan...*, h. 249
- 4 Webster Noah, *Dictionary of English Language*, (New York: Portland, 1989), hlm. 1228. Pada umumnya, ahli psikologi memilih istilah *reinforcement*, karena *reward* mengandung kesan mentalistik dan dihubungkan dengan kepuasan dalam batin, keadaan yang tidak dapat dikontrol. Sebagian ahli psikologi ketika menunjukkan pada anak-anak terutama dalam situasi pendidikan menggunakan istilah *reward*. Lihat H. M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 582.
- 5 *Ibid.*, h. 90-91.
- 6 rikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: PT Rineke Cipta, 1993), h.166
- 7 Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102
- 8 Mulyasa, *Menciptakan pembelajaran kreatif...*, h. 82
- 9 Siti Kursini, dkk, *keterampilan dasar mengajar; berorientasi pada kurikulum berbasis kompetensi*. (Fakultas Tarbiah: UIN Malang, 2007), h. 107
- 10 Rasimin dan Imam Subqi, *Belajar PeDe: Kontesualisasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran* (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2009), h. 11.
- 11 Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.132
- 12 Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), cet. 1, h. 117
- 13 Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 100.
- 14 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), h. 5
- 15 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke -2, (Jakarta: Bumi Askara, 1995), h. 21
- 16 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 24
- 17 Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Jakarta: Puskur, 2007), h. 2.
- 18 Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 170-171.